

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Produksi dan distribusi informasi palsu atau *false information* cenderung menjadi tantangan dalam praktik jurnalistik di masa kini. Dalam lingkungan informasi yang serba cepat dan gratis di internet dan media sosial, setiap orang bisa menjadi produsen pesan. Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat sulit untuk membedakan mana informasi palsu dan bukan (Ireton & Posetti, 2019).

Survei Katadata Insight Center (KIC) bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta SiBerkreasi (Cahyadi, 2020), menunjukkan setidaknya 30% - 60% masyarakat terpapar hoaks dan 21% - 36% yang mampu mengenali hoaks. Maraknya kasus penyebaran berita hoaks di Indonesia merupakan dampak negatif dari perkembangan teknologi digital dan sosial media yang tidak diimbangi dengan literasi digital masyarakat (Cahyadi, 2020).

Wardle dan Derakhsan (2018) mengategorisasikan informasi palsu atau hoaks menjadi dalam 3 bagian yaitu : misinformasi, disinformasi dan malinformasi. Misinformasi adalah informasi yang memang sudah tidak benar tetapi orang-orang yang menyebarkannya percaya bahwa informasi tersebut terpercaya. Disinformasi adalah informasi yang salah dan disebar oleh orang yang tahu bahwa informasi tersebut salah dan disengaja untuk menyesatkan orang-orang. Malinformasi, yakni informasi yang memiliki kejelasan unsur berdasarkan fakta atau pencarian yang objektif. Namun sebuah informasi tersebut dibuat untuk melakukan kegiatan yang merugikan pihak-pihak tertentu dan bukan untuk kepentingan publik (Wardle & Derakhsan, 2018, p. 46-47).

Penelitian dengan judul “*The spreading of misinformation online*” (2016) membahas tentang informasi palsu atau studi mengamati penyebaran konten di Facebook. Mengamati penyebaran teori konspirasi dan juga kabar kontroversi yang tidak dilengkapi bukti ilmiah. Dalam penelitian ini ditemukan bukti penyebab dari tersebarnya kabar bohong di media sosial Facebook. Terdapat bias konfirmasi daring yang menjadi pemicu penyebaran informasi yang salah (Vicario et al., 2016).

Bias konfirmasi yaitu kecenderungan dalam memproses informasi dengan mencari atau menafsirkan informasi yang ada dengan konsisten dan keyakinan. Pendekatan yang bias terhadap pengambilan keputusan ini sebagian besar tidak disengaja dan hal ini mengakibatkan adanya pengabaian informasi yang tidak konsisten. Keyakinan yang dimaksud adalah harapan seseorang dalam situasi tertentu dan prediksi mengenai hasil tertentu (Casad & Luebering, 2023).

Jurnalis seharusnya dapat menjabarkan dengan baik sebuah isu atau informasi agar masyarakat mudah memahami apa yang mereka baca. Menurut Abu-Fadil (2018), media berperan dan ikut andil untuk melakukan gerakan literasi atau memberikan kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media. Saat ini pers berperan dalam mengecek suatu kebenaran dari informasi sebelum disampaikan kepada masyarakat. Kegiatan ini biasanya disebut dengan *fact-checking*. Kegiatan ini bertujuan untuk menghindari informasi-informasi palsu yang beredar di tengah masyarakat serta menurunkan angka hoaks.

Di Indonesia terdapat beberapa forum maupun kegiatan *fact-checking*. Pertama, di tahun 2014 dibentuk Forum Anti Fitnah, Hoax, dan Hasut atau disebut dengan (FAFHH). Tahun berikutnya yaitu 2015, terdapat deklarasi dari Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), dan tahun 2018 perolehan sertifikasi oleh International Fact Checking Network (IFCN) terhadap 5 media Indonesia yang sudah terverifikasi yaitu Kompas.com, Mafindo, Tempo, Tirto, dan Liputan6. Selain dari media massa, ada proyek kolaboratif dari cekfakta.com dan *Third Party Fact Checking*. Dibentuk Forum Anti Fitnah, Hoax, dan Hasut atau disebut dengan

(FAFHH). Tahun berikutnya yaitu 2015, terdapat deklarasi dari Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), dan tahun 2018 perolehan sertifikasi oleh International Fact Checking Network (IFCN) terhadap 5 media Indonesia yang sudah terverifikasi yaitu Kompas.com, Mafindo, Tempo, Tirto, dan Liputan6. Selain dari media massa, ada proyek kolaboratif dari cekfakta.com dan *Third Party Fact Checking*. Dibentuk Forum Anti Fitnah, Hoax, dan Hasut atau disebut dengan (FAFHH). Tahun berikutnya yaitu 2015, terdapat deklarasi dari Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), dan tahun 2018 perolehan sertifikasi oleh International Fact Checking Network (IFCN) terhadap 5 media Indonesia yang sudah terverifikasi yaitu Kompas.com, Mafindo, Tempo, Tirto, dan Liputan6. Selain dari media massa, ada proyek kolaboratif dari cekfakta.com dan *Third Party Fact Checking* (MAFINDO, 2023).

Cekfakta.com adalah proyek kolaboratif yang dibangun di atas Application Programming Interface (API) Yudistira oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dan bekerja sama dengan beberapa media *online* yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) dengan didukung oleh Google News Initiative, Internews serta FirstDraft (CekFakta.com, 2023).

API Yudistira menjadi penghubung antara situs Cekfakta.com dengan dashboard yang dikelola oleh Mafindo berisi kumpulan data-data hoaks yang terkoneksi dengan redaksi media-media anggota jejaring CekFakta.com. Kemudian para redaksi media dan pemeriksa fakta Mafindo akan melakukan verifikasi atas hoaks tersebut (Cekfakta.com, 2023).

Selain itu, Cekfakta.com juga bekerjasama dengan media yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen, atau AJI dan Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) didukung oleh First Draft, Internews, dan Google News Initiative. Cekfakta.com diluncurkan pada acara “Trusted Media Summit” pada tahun 2018 diadakan di Jakarta pada hari Sabtu, 5-6 Mei 2018 dengan ditandai

penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) oleh Ketua Mafindo dan Pemimpin Redaksi (Fadhilah, 2018).

Terdapat 22 media massa yang berkolaborasi untuk CekFakta.com di antaranya Tempo.co, Detik.com, Kompas.com, katadata.co.id, Merdeka.com, Liputan6.com, The Jakarta Post, Kontan.co.id, Viva.co.id, Beritasatu.com, Suara.com, Tirto.id, Mafindo.or.id, Antaranews.com, Republika, KBR, Dream.co.id, dan TimesIndonesia.co.id. Ada juga media *online* daerah, yaitu KabarMakassar.com, KabarMedan.com, RiauOnline.co.id, beritajatim.com (Fadhilah, 2018).

Dengan uraian tersebut peneliti hendak untuk meneliti bagaimana pemahaman dan praktik *fact-checking* yang dilakukan oleh para pengecek fakta Liputan6.com. Peneliti memilih media Liputan6.com sebagai tempat untuk penelitian. Hal ini karena Liputan6.com merupakan salah satu media yang lolos dalam verifikasi Periksa Fakta Internasional atau biasanya disebut dengan IFCN pada tahun 2018. Melalui situs Cek Fakta, Liputan6.com menjadi bagian IFCN untuk mengurangi informasi palsu atau hoaks yang tengah berkembang di masyarakat.

Awal tahun 2020, Liputan6.com membuat program Pegiat Cek Fakta bertujuan melibatkan langsung masyarakat dalam proses cek fakta yang dilakukan oleh redaksi maupun jurnalis Liputan6.com. Prosesnya dilakukan dengan melakukan pelatihan cekfakta serta literasi digital dan berlangsung secara 2 tahap, yaitu tatap muka dan daring. Selain itu, Liputan6.com menyadari bahwa melawan hoaks tidak dapat dilakukan sendiri oleh para jurnalis. Para pengecek fakta Liputan6.com menyakini bahwa upaya melawan hoaks dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat luas, seperti penyebaran artikel, pelatihan secara langsung, dan layanan chatbot WhatsApp Liputan6.com yang dapat diakses masyarakat untuk melawan hoaks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pemahaman dan praktik *fact checking* para pengecek fakta dalam pemberitaan Covid-19 pada media Liputan6.com?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana pemahaman praktik *fact-checking* para pengecek fakta mengenai berita Covid-19?
2. Bagaimana pemahaman para pengecek fakta dalam melakukan verifikasi mengenai berita Covid-19?
3. *Digital tools* apa yang digunakan para pengecek fakta dalam melakukan praktik *fact-checking* mengenai berita Covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tujuannya adalah:

1. Mengetahui pemahaman praktik *fact-checking* para pengecek fakta mengenai berita Covid-19.
2. Mengetahui bagaimana pemahaman para pengecek fakta dalam melakukan verifikasi mengenai berita Covid-19.
3. Mengetahui *digital tools* yang digunakan oleh para pengecek fakta dalam melakukan praktik *fact-checking* mengenai berita Covid-19.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang terdapat pada penelitian ini:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada jurnalisme pemeriksaan fakta. Penelitian ini menguraikan pemahaman yang dimiliki oleh para pengecek fakta di Liputan6.com dalam mendeskripsikan konsep *fact-checking*

dan prosesnya. Melalui penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data terkait sejauh mana konsep *fact-checking* dan verifikasi yang dikeluarkan oleh UNESCO dapat dipahami oleh pengecek fakta di Liputan6.com yang sudah diakui oleh lembaga pengecekan fakta internasional atau IFCN dengan melihat bagaimana mereka melakukan praktik *fact-checking* itu sendiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat proses pengecekan fakta yang dilakukan oleh pengecek fakta di Liputan6.com. Tentunya, penelitian ini juga nantinya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana para pengecek fakta memahami praktik *fact-checking* yang dilakukan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan tingkat pemahaman para pengecek fakta Liputan6.com terkait dengan pemahaman dan praktik pengecekan fakta mengenai *fact-checking*. Data yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai referensi kepada masyarakat terkait seberapa kuat pemahaman praktik *fact-checking* yang dilakukan oleh media daring di Indonesia terutama media Liputan6.com.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui penelitian ini, diharapkan praktik para jurnalis pengecek fakta dalam menghimpun berita dari berbagai laman di internet bisa lebih berkembang. Hal ini dikarenakan fenomena berita hoaks di Indonesia terus terjadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat, bantuan, serta informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal serupa.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan proses penelitian, peneliti hanya berfokus untuk meneliti bagaimana cara kerja dari *fact checking* serta praktik yang dilakukan pengecekan fakta pada media Liputan6.com.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA